

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KONSEPTUAL

A. Definisi Survival

Kata survival diambil dari bahasa Inggris yaitu *survive* atau *to survive* artinya bertahan hidup. *Survive* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup. *Survival* merupakan suatu upaya dalam mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit (mempertahankan diri dari keadaan tertentu atau keadaan dimana diperlukan perjuangan untuk bertahan hidup). Adapun menurut pengertian lain survival merupakan suatu kondisi dimana seseorang atau kelompok orang lain kehidupan normal (masih sebagaimana direncanakan) baik tiba-tiba atau disadari masuk ke dalam situasi tidak normal atau diluar garis rencananya.⁴

Pada suatu komunitas, terkait dengan keberlangsungan pada suatu tradisi yang mungkin terjadi ketika mereka menolaksuatu perubahan. Menurut Selo Soemardjan⁵ disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: mereka tidak memahami adanya perubahan, adanya perubahan yang bertentangan dengan nilai serta norma, anggota yang memiliki kepentingan dengan komunitas menolak dengan sangat lantang dengan adanya perubahan, terdapat resiko besar pada jaminan sosial dan perekonomian, pelopor perubahan tersebut ditolak.

⁴ Afriyani Simanjuntak and Bakhrul Khair Amal, "Strategi Bertahan Hidup Penghuni Pemukiman Kumuh," *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 1 (2018): 57, <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i1.8557>.

⁵ Selo Soemardjan, "Perubahan Sosial Di Yogyakarta," *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*, (1990): 381.

Sedangkan menurut pendapat Suckhrugbh tentang survival strategy yang dikutip oleh Nisa Retnowati bahwa survival yaitu sukses atau keberhasilan yang dicapai kelompok karena mereka bisa mengorganisir diri, berkomunikasi dan pembaharuan⁶.

Menurut Talcott Parsons, setiap sistem dalam masyarakat memiliki fungsi yang berbeda untuk menjaga keberlangsungan suatu lembaga. Sistem biologis berperan dalam fungsi adaptasi (adaptation), yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan serta memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. Sistem kepribadian berkaitan dengan fungsi pencapaian tujuan (goal attainment), yaitu mengarahkan dan menggerakkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem sosial berfungsi sebagai integrasi (integration), yaitu menjaga keteraturan serta hubungan antar unsur dalam masyarakat agar tetap berjalan harmonis. Adapun sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola (latency/pattern maintenance), yaitu mempertahankan nilai, norma, dan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial serta mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut⁷.

Strukturasi adalah suatu proses bagaimana aktor mereproduksi struktur, melaluisistem interaksi yang muncul sebagai hasil dari penggunaan struktur. Sistem hubungan yang menunjukkan bahwa aturan membatasi interaksi sosial aktor, sementara sumber daya memfasilitasi dan mereproduksi

⁶ Nisa Retnowati, "Pengaturan Bati Ekualiser Grafik Dengan Remote Control Via Bluetooth," 2015.

⁷ Turama, Akhmad Rizqi. "Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons." *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 2.1 (2020): 65

interaksi sosial aktor. Secara universal memang struktur yang berupa nilai-nilai moral, tradisi, impian ideal, bahkan institusi sosial bersifat stabil, namun demikian struktur dapat diubah apabila terdapat tindakan yang tidak disengaja. Misalnya, ketika manusia meninggalkan norma sosial, manusia akan mengganti atau mereproduksi norma sosial lainya dengan cara yang berbeda.⁸

Teori strukturasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana keberlangsungan Madrasah Diniyah dipengaruhi oleh hubungan antara struktur yang berupa aturan, tradisi, dan nilai-nilai keislaman dengan agen yang meliputi kepala madrasah, ustadz, santri, serta masyarakat. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, struktur dan agen saling mendukung dalam mempertahankan eksistensi madrasah di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa survival Madrasah Diniyah Madrasah Islam Salafiyah (MIS) dan Tarbiyah Islam Mualimin (TIM) dapat bertahan hingga saat ini disebabkan oleh tradisi yang telah dilakukan oleh pendiri madrasah masih bertahan hingga saat ini. Selain itu, Madrasah Diniyah Madrasah Islam Salafiyah (MIS) dan Tarbiyah Islam Mualimin (TIM) masih menerapkan keteladanan yang telah dicontohkan secara langsung oleh dzuriah dan bapak guru. Keteladanan yang dilakukan oleh santri Madrasah Diniyah Madrasah Islam Salafiyah (MIS) dan Tarbiyah Islam Mualimin (TIM) yaitu membiasakan santrinya bersikap sopan, santun dan tawadhu' serta menjaga tatakrama pada lingkungan sekitar. Selain itu, adanya Madrasah Diniyah Madrasah Islam Salafiyah (MIS) dan Tarbiyah Islam

⁸ Achmad, Zainal Abidin. "Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens." *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 9.2 (2020): 57-58.

Mualimin (TIM) dapat bertahan hingga saat ini juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, diantaranya yaitu alumni, wali santri dan masyarakat sekitar yang mendukung keberadaan madrasah diniyah.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang dijadikan sebagai tempat belajar ilmu agama mulai dari tingkat anak-anak sampai dengan tingkat dewasa (umum). Dilihat dari susunan kata yang terdapat pada madrasah diniyah terdiri dari dua perpaduan suku kata yaitu madrasah dan diniyah. Secara etimologi kata “madrasah” berasal dari isim masdar yang kemudian kata “darasa” mempunyai arti tempat belajar.

Sedangkan kata diniyah diambil dari masdarnya yaitu “ad-din” yang artinya keagamaan. Kata madrasah diniyah terdiri dari dua struktur kata, kemudian dijadikan menjadi satu yang diartikan menjadi madrasah diniyah merupakan tempat belajar masalah keagamaan khususnya agama Islam.⁹

Madrasah diniyah ini sering berada di tempat-tempat keagamaan seperti pondok pesantren, majelis ta’lim, masjid maupun musholla. Pada umumnya, pengajaran yang terdapat di madrasah diniyah masih menggunakan gaya pengajaran yang klasik dalam proses pembelajaran. Menurut Headri Amin, madrasah diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Memperbanyak ilmu agama merupakan sebagian besar tujuan dari pembelajaran di madrasah diniyah.

⁹ Naf’an Tarihoran and Habuddin Habuddin, “Pemberdayaan Madrasah Diniyah,” 2014.

Secara filosofis madrasah telah menerapkan cara berfikir deduktif dan induktif yang menjadi tonggak utama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada saat ini. Dalam bahasa Abed Al-Jaberi madrasah diniyah juga melakukan kombinasi cara berfikir yaitu bayani, burhani dan irfani serta berfikir secara amali¹⁰.

Menurut Karel A. Steenbrink perbedaan antara madrasah dan sekolah memiliki ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar yang sendiri berbeda dengan sekolah. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan universal dan terpengaruh dengan iklim pencerahan Barat.¹¹

Madrasah Mu'alimin yang terdapat di Dusun Kapurejo, Pagu, Kediri yang didirikan langsung oleh kiai. Madrasah Mu'alimin lebih mengacu pada pembelajaran kitab bandongan yang diajarkan secara langsung kepada santrinya. Selain itu, Madrasah Mu'alimin juga disebut sebagai madrasah diniyah merupakan salah satu satuan pendidikan informal yang mengajarkan mengenai pendidikan agama baik yang diselenggarakan secara klasikal, modern, berkelompok, diskusi, majlis taklim, dan lain lain.

Diantara tujuan dari madrasah diniyah yaitu;

- a. Mengajarkan dasar-dasar agama islam dimulai dari akhlakul karimah, berkepribadian baik dan percaya diri.
- b. Mengajarkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan, berketerampilan dalam ibadah dan bersikap baik.

¹⁰ Mohammad Abed Al-Jaberi, *Problematisa Pemikiran Arab Kontemporer* (Pustaka Pelajar, 2015).

¹¹ Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dan Kurun Moderen* (LP3ES, 1991).

- c. Membuat rencana pendidikan yang akan diikuti oleh peserta didik dalam pendidikan di berbagai tingkatan madrasah diniyah.

2. Fungsi Madrasah Diniyah

Berdasarkan pada PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, madrasah diniyah merupakan suatu lembaga keagamaan nonformal yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Di Indonesia sendiri, keberadaan madrasah diniyah selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Diantara fungsi dari madrasah diniyah yaitu:

- a. Menyelenggarakan pembelajaran agama Islam, yang berupa pembelajaran al Qur'an, hadits, aqidah, tarikh atau sejarah, fiqh, bahasa arab, dan pengembangan diri yang terkait dengan keterampilan pengamalan ajaran Islam melalui pembiasaan perilaku akhlakul karimah.
- b. Sebagai pemenuhan tuntutan masyarakat akan penambahan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan nonformal supaya dapat menunjang kebutuhan religius anak.
- c. Membina hubungan kerjasama yang baik dengan wali santri dan masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah

Metode pembelajaran yang digunakan pada madrasah diniyah yaitu menggunakan klasikal dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. Madrasah diniyah, memiliki kurikulum yang digunakan bukan berdasarkan kurikulum nasional akan tetapi berdasarkan kesepakatan kyai dan dewan asatidz dan ustadz ustadzah pada tiap madrasah. Madrasah

diniyah memiliki tiga tingkatan yaitu tingkatan diniyah awaliyah (tingkatan dasar), diniyah wustho (tingkat menengah), dan diniyah ulya (tingkat tertinggi).

- a. Madrasah diniyah awaliyah adalah tingkatan pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam pada tingkatan pertama. Pada madrasah diniyah awaliyah mengajarkan dasar-dasar agama baik dari segi, syari'at, akidah, akhlak, dan al-qur'an dengan kitab yang masih dasar sebagai penunjang pembelajarannya seperti halnya kitab aqidatul awwam, mabadi fiqh juz awal, dan lain-lain.
- b. Madrasah diniyah wustho adalah tingkatan pendidikan keagamaan yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada tingkat menengah sebagai pengembangan dari tingkatan sebelumnya, yakni tingkat awaliyah. Pada jenjang wustho materi yang diajarkan pada tingkatan awaliyah jauh diperdalam seperti halnya mengenai akidah, akhlak, syari'at, fiqh dan Al-Qur'an.
- c. Madrasah diniyah ulya adalah tingkatan pendidikan keagamaan yang melaksanakan pendidikan agama Islam pada tingkat tertinggi sebagai pengembangan dari tingkatan sebelumnya. Madrasah diniyah ulya memberikan materi yang jauh lebih dalam dari tingkatan sebelumnya, yakni mengenai hadits, akhlak, tafsir Al Qur'an, syari'at, ibadah, tasawuf dan lain sebagainya, dengan kitab kuning yang digunakan sebagai penunjangnya antara lain, tafsirul jalalain, bulughul maram, bidayatul hidayah, dan lain-lain.

Keberadaan madrasah diniyah dilingkungan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai pengembangan pengetahuan mengenai pendidikan agama Islam serta sebagai pembentukan akhlak mulia seorang anak.

4. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Menurut Hasbullah, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan ajaran sampai ketujuan. Memberikan pemahaman pada materi pelajaran yang akan disampaikan terhadap siswa, sehingga materi dapat diterima oleh siswa akan dengan cara menggunakan metode pembelajaran. Berikut ini ada beberapa metode pembelajaran di madrasah diniyah :

a. Metode Sorogan

Sorogan adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama ustadz, melainkan juga bisa bersama teman. Dengan metode sorogan ini siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep yang terkandung dalam kitab. Metode sorogan yang dilakukan secara paralel antara siswa dengan siswa lainnya juga sangat penting.

b. Metode Musyawarah

Menurut Zamakhsari, metode musyawarah adalah metode pembelajaran yang hampir mirip dengan metode diskusi atau seminar. Metode musyawarah dilakukan dengan cara membentuk kelompok yang dipimpin oleh ustadz atau siswa yang senior untuk membahas suatu permasalahan yang ditentukan sebelumnya. Tujuan diadakan musyawarah

yaitu untuk mengkaji dan membahas tentang isi kitab yang sulit dipahami.¹²

C. Peran madrasah dan masyarakat

1. Peran madrasah kepada masyarakat

Rendahnya pemahaman agama dikalangan generasi muda saat ini merupakan tantangan yang begitu besar dalam terwujudnya karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai islam, fenomena-fenomena ini menjadi salah satu bukti bahwa dampak yang akan ditimbulkan akan menjadi besar dan sulit untuk dihentikan, di era teknologi moderen saat ini banyak masyarakat yang terbawa dengan gaya hidup individualitas materialistis dan sangat jauh dari syariat-syariat islam. Dengan adanya pendidikan agama islam di harapkan dapat mengurangi dampak yang begitu menyimpang dari ajaran-ajaran agama islam.

Madrasah diniyah hadir untuk menjawab semua kebutuhna-kebutuhan yang dirasa kurang didapatkan disekolah sekolah moderen saat ini madrasah diniyah mengajarkan keilmuan agama islam yang mendalam, berkesinambungan dan sesuai dengan tahap usia yang dibutuhkan peserta didik, madrasah diniyah memberikan penguasaan ilmu yang mencakup fundamental dalam islam seperti pemahaman terhadap rukun iman, rukun Islam, ibadah, serta akhlak. Tidak hanya itu materi yang diajarkan dalam madrasah diniyah memberikan pendekatan akhlak

¹² Latifa Annum Dalimunthe, "Metode Pelaksanaan Kegiatan Madrasah Diniyyah," *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 04, no. 2 (2020): 113–22.

melalui teladan para guru, peran keteladan guru sangatlah dibutuhkan disaat seperti ini.¹³

Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan msyarakat sudah kurang efektif. Dalam pendidikan ini biasanya sudah terbawa arus kehidupan yang materialistis, oleh sebab itu banyak anak-anak muda sekarang saat ini sangat jauh dari ajaran-ajaran islam pendidikan seperti sangatlah kurang apabila tidak disertai dengan ajaran sepiritual, yang terjadi banyak anak-anak saat ini yang berkata kasar, berbohong, bahkan berani melawan terhadap orang tua. Hal-hal seperti ini sangat meresahkan bagi keluarga, lingkungan dan sekolah.¹⁴

2. Peran masyarakat kepada madrasah

Sebagai lembaga pendidikan yang terlahir dari masyarakat, keterlibatan masyarkat terhadap madrasah tidak hanya lagi sebatas orang tua siswa yang hanya menitipkan anak nya kepada lembaga pendidikan Sesuai dengan jiwa desentralisasi yang menyerap aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, dalam hal ini kepedulian masyarakat terhadap madrasah sangat lah dibutuhkan sebab madrasah yang terlahir dari masyarakat akan kembali

¹³ Cacang Cacang et al., “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Penguasaan Ilmu Agama Islam Dan Pembentukan Kepribadian Islam,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 314–325.

¹⁴ Andini Fitria Rahmadani and Wahyu Eko Pujiyanto, “Peranan Madrasah Diniyah Dalam Meningkatkan Akhlak Di Madrasah Diniyah Baitullah Waru Sidoarjo,” *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce* 2, no. 3 (2023): 159–167.

kepada masyarakat oleh karena itu kepedulian masyarakat sangat lah dibutuhkan.¹⁵

Masyarakat memiliki dampak yang begitu besar bagi lembaga pendidikan dan peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam kesuksesan suatu lembaga pendidikan, masyarakat juga memiliki kewajiban atas setiap kebutuhan suatu lembaga baik dari segi keilmuan atau apapun, Dengan kata lain, pandangan masyarakat terhadap pendidikan mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan. Dengan adanya partisipasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan hal ini membuat suatu lembaga pendidikan akan sukses dalam mengajarkan norma norma dan etika dengan kesepakatan agama dan masyarakat.¹⁶

D. Eksistensi Madrasah Diniyah

Eksistensi madrasah diniyah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah, madrasah memiliki karakteristik tersendiri yang ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga memunculkan berbagai ragam model madrasah dengan segala kekhasannya. Madrasah diniyah atau madin termasuk dalam kategori pendidikan non formal dan searah pada fungsi pendidikan yaitu mencetak generasi yang cemerlang untuk masa depan.

Madrasah diniyah merupakan institusi pendidikan yang unik dan eksklusif, berbeda dengan madrasah formal madrasah diniyah lebih mengutamakan pada pengembangan perilaku dari pada pengembangan pikiran.

¹⁵ Irwandi Irwandi, "Madrasah Diniyah Dalam Konteks Globalisasi (Problematika Dan Solusinya)," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2017).

¹⁶ Miftahul Jannah and Eka Diana, "Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Diniyah Melalui Partisipasi Masyarakat," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 41–57.

Dengan tujuan untuk mengganti ideologi negatif menjadi ideologi keislaman yang positif.¹⁷

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tentu banyak permasalahan-permasalahan yang membuat pendidikan islam di indonesia sangat sulit berkembang pesat mengikuti perubahan zaman yang moderen, terutama pada perkembangan madrasah diniyah, sejak awal kemunculan madrasah diniyah selalu mengalami pergeseran. Pergeseran yang dimaksud ialah dalam paradigma pendidikan nasional indonesia, sistem madrasah diniyah masih belum dapat pengakuan dipemerintah terutama pada pengakuan kelulusan siswa di Madrasah diniyah, hal ini tentu akan berdampak negatif pada siswa yang lulus dari madrasah yang ingin melanjutkan pada jenjang pendidikan umum sederajat.

Upaya dalam memecahkan persoalan ini, pada tanggal 24 maret 1975, madrasah memiliki dasar juridis yang kuat dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB); Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri tahun 1975 yang memiliki tujuan dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah menggunakan cara mengubah kurikulum Madrasah yang berbanding 30% ilmu agama dan 70% pengetahuan umum. Dengan demikian secara legal dan formal ada pengakuan dari pemerintah bahwa ijazah dan lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah dan lulusan sekolah umum yang setingkat.

¹⁷ Moh Hisyamuddin, Kustiana Arisanti, and Muhammad Hifdil Islam, "Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Solusi Pendidikan Milenial (Studi Kasus Madin Al-Khodijah Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16194–99.

Pembaruan-pembaruan madrasah tidak lepas dari ide-ide para tokoh pendidikan islam di indonesia dengan ide-ide tersebut menjadikan madrasah tetap mampu bersaing dengan sekolah-sekolah formal lainnya.

Menurut Haidar Putra Daulay ada beberapa hal yang melatarbelakangi lahirnya ide-ide pembaharuan tersebut, diantaranya:

1. Umat Islam cenderung menggunakan al-Quran dan al-Hadits sebagai pedoman. Kecenderungan ini dijadikan titik tolak dalam menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada.
2. Adanya dorongan dalam perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda.
3. Orang Islam memiliki usaha yang kuat dalam mempertahankan organisasinya dibidang sosial, ekonomi, baik untuk kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat.
4. Adanya pembaharuan pendidikan Islam sehingga cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi Islam pada awal abad ke-20 berusaha untuk memperbaiki pendidikan Islam baik dari segi metode maupun isi.¹⁸

¹⁸ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2016).